

Perbandingan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat *Malin Kundang* dan Cerita Rakyat *Sampuraga*

Risky Pratama Siregar¹, Murni Simarmata², Yustina Jindi Lusmiran Simamora³, Dian Berkati Rebeka Purba⁴, Halimatussakdiah Halimatussakdiah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sumatrea Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Murni Simarmata

murnisimarmata@students.usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan kisah rakyat Malin Kundang yang berasal dari Minangkabau dengan kisah rakyat Sampuraga yang berasal dari Mandailing. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis dan menguraikan elemen-elemen budaya yang ada dalam kedua kisah rakyat tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun memiliki tema cerita yang serupa, ada pula perbedaan dalam narasi yang terlihat dari karakter, penamaan karakter, sifat-sifat karakter, dan latar belakang tempat. Perbedaan budaya dipengaruhi oleh latar belakang dua suku yang berbeda, di mana Malin Kundang berasal dari suku Minangkabau, sedangkan Sampuraga berasal dari suku Batak Mandailing. Keduanya memiliki kesamaan dalam tema tentang pengkhianatan terhadap orang tua. Bahasa yang dipakai dalam masing-masing cerita juga berlainan; Malin Kundang menggunakan bahasa Minangkabau, sedangkan Sampuraga memakai bahasa Batak Mandailing.

Kata Kunci: *Unsur-unsur Budaya, Malin Kundang, Sampuraga*

Pendahuluan

Cerita rakyat adalah narasi tradisional yang dipakai oleh komunitas untuk menerangkan dan memahami dunia serta warisan lokal dari suatu daerah. Cerita rakyat adalah salah satu manifestasi dari warisan budaya yang memiliki peranan penting dalam mencerminkan unsur-unsur kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Menurut (Danandjaja, 2007), cerita rakyat termasuk dalam folklor yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan mengandung unsur-unsur sosial, moral, serta budaya yang ada dalam masyarakat. unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai panduan dalam membentuk karakter dan identitas dari suatu kelompok sosial.

Salah satu cerita tradisional yang terkenal di Indonesia adalah legenda Malin Kundang dari Sumatera Barat dan cerita Sampuraga dari Sumatera Utara. Keduanya memiliki tema yang serupa, yaitu tentang anak yang tidak patuh kepada ibunya, meskipun masing-masing menceritakan dengan latar budaya, alur cerita, serta nilai yang berbeda sesuai dengan konteks sosial masyarakatnya. Perbedaan ini menjadi menarik untuk dikaji secara perbandingan agar bisa memahami bagaimana unsur budaya diwujudkan dalam tiap cerita.

Dalam studi sastra, analisis perbandingan dikenal sebagai salah satu metode dalam sastra bandingan. Menurut (René Wellek dan Austin Warren, 1956), sastra bandingan adalah kajian yang membandingkan karya sastra dari berbagai latar budaya untuk menemukan kesamaan serta perbedaan, baik dari segi struktur maupun unsur budaya

yang ada di dalamnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan budaya masyarakat.

Di dalam masyarakat dikelilingi oleh budaya, budaya ini terdiri dari 7 unsur-unsur budaya. Tujuh unsur yang membentuk budaya adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi sosial, sistem informasi, sistem pangan dan teknologi, sistem subsisten, sistem seni dan bahasa. (Koentjaraningrat, 1994:2).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perbandingan unsur budaya kultural yang ada dalam cerita Malin Kundang dan Sampuraga. Fokus dari penelitian ini mencakup unsur budaya yang terdapat dalam kedua cerita tersebut. Dengan menerapkan pendekatan sastra yang membandingkan serta teori unsur budaya, diharapkan studi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perbedaan dan kesamaan unsur budaya yang ada di masyarakat Minangkabau dan Batak.

Di samping itu, penelitian ini juga sangat penting sebagai langkah untuk melestarikan budaya lokal di tengah tekanan globalisasi yang semakin kuat. Melalui kajian terhadap cerita rakyat, diharapkan generasi muda bisa lebih memahami dan menghargai unsur budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Sebagaimana diungkapkan oleh Djaris dalam (Wahyuni, 2019), Cerita rakyat adalah sekumpulan kisah yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat, kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Jadi, cerita rakyat dianggap sebagai milik bersama komunitas dan bukan kepunyaan pribadi seseorang.

Menurut (Lilik Wahyuni, 2019) Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra berupa dongeng-dongeng, legenda, kaba dan lainnya yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat tertentu. Dengan menggunakan bahasa masyarakat setempat cerita rakyat disebar luaskan secara lisan. Sebagai bagian dari karya sastra, cerita rakyat mengandung unsur kebudayaan. Djamaris dalam (Rahman, 2018) cerita rakyat termasuk ke dalam cerita pelipur lara. Cerita pelipur lara berfungsi sebagai penghibur masyarakat, tapi bukan tanpa budaya.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai kisah Malin Kundang adalah studi oleh (Hidayat, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis perbedaan antara 'Legenda Malin Kundang' dan 'Drama Malinkundang'. Diskusi dan analisis di sini berfokus pada elemen intrinsik. (Kurnianto, 2016) dalam (Pambudi, 2023) juga melakukan kajian sastra dibandingkan dengan judul "Dua Cerita Rakyat Dalam Perbandingan". Dalam studi tersebut, ia membahas kesamaan dan perbedaan antara dua kisah rakyat: Dampu Awang dari Sumatra Selatan dan Malin Kundang dari Sumatra Barat, yang menyimpulkan adanya, persamaan antara kedua cerita tersebut. Kesamaan tersebut terletak pada motif. Keduanya memiliki motif anak yang durhaka. Selain motif, kesamaan lain terletak pada elemen-elemen cerita. Penelitian sebelumnya yang mengangkat tema perbandingan budaya oleh (Devilia Agustina, 2023) berjudul "*PERBANDINGAN NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG DAN CERITA RAKYAT SI TANGGANG*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kesamaan dan perbedaan unsur-unsur budaya dalam kisah rakyat Malin Kundang dan Sampuraga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini ditujukan untuk memberikan deskripsi yang teratur, konkret, dan akurat tentang fakta serta interaksi antara fenomena yang dianalisis. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alami, dengan peneliti sebagai alat utama dan hasil studi lebih berfokus pada pengertian dari makna ketimbang generalisasi. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah sastra komparatif yang membandingkan dua karya sastra yang berbeda, yang berkonsentrasi pada perbedaan dan kesamaan yang ada di antara karya tersebut.

Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca berbagai artikel ilmiah, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan objek kajian. Data yang berhasil dikumpulkan dicatat, dikelompokkan, dan disesuaikan dengan fokus penelitian untuk memudahkan analisis selanjutnya.

Penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data, seperti kutipan, dialog, dan narasi yang berasal dari karya sastra yang diteliti. Analisis Data Proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan mencari unsur-unsur budaya yang memiliki kesamaan dan perbedaan pada kedua karya sastra tersebut. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan, makna, serta unsur-unsur budaya yang terkandung dalam karya sastra bandingan pada cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Sampuraga. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang kajian sastra bandingan yang diteliti.

Hasil

Sinopsis Cerita Rakyat Malin Kundang

Di waktu yang telah berlalu, ada sebuah keluarga yang tinggal di kawasan Sumatra Barat. Dalam keluarga tersebut terdapat Malin Kundang dan ibunya, yang hidup berdua setelah ayahnya pergi melaut dan tidak kembali. Saat Malin tumbuh dewasa, ia merasa prihatin melihat ibunya yang harus berusaha keras setiap hari. Malin kemudian berkeinginan untuk mencari keberuntungan di pulau lain. Pada awalnya, ibunya tidak setuju dengan rencananya, tetapi pada akhirnya, ia memberi izin kepada Malin untuk pergi merantau.

Setelah tiba di perantauan, Malin bekerja dengan giat, penuh ketekunan, dan jujur. Tidak lama kemudian, Malin Kundang berhasil menjadi seorang pria yang kaya dan menikah dengan seorang wanita yang cantik. Suatu ketika, Malin Kundang dan istrinya pulang ke kampung halaman, di mana ia bertemu kembali dengan ibunya. Saat ibunya memanggilnya sebagai anaknya, istrinya sangat terkejut karena sebelumnya Malin mengaku tidak memiliki orang tua. Ketika istrinya bertanya, Malin justru tidak mengakui ibunya dan malah menghina.

Mendapati perlakuan seperti itu, ibu Malin Kundang sangat terluka karena anaknya tidak mau mengakui dirinya dan bahkan merendahkannya. Rasa sakit yang mendalam membuat ibunya mengutuk Malin menjadi batu, dan tiba-tiba petir menyambar sambil tubuh Malin pun bertransformasi menjadi batu.

Sinopsis Cerita Rakyat Sampuraga

Cerita rakyat Sampuraga mengisahkan seorang pemuda dari Padang Bolak yang merantau ke Mandailing demi mengubah nasib dan membahagiakan ibunya. Berbekal restu sang ibu serta unsur-unsur budaya seperti kerja keras, kejujuran, dan bakti kepada orang tua, Sampuraga berhasil meraih kesuksesan hingga menikahi putri seorang saudagar kaya di Pidoli. Namun, keberhasilan itu justru membuatnya sombong dan melupakan asal-usulnya.

Ketika ibunya datang menghadiri pesta pernikahannya, Sampuraga malu mengakui perempuan tua itu sebagai ibunya. Ia bahkan mengusirnya di hadapan banyak orang. Dalam kesedihan, sang ibu memohon keadilan kepada Tuhan. Tak lama kemudian, pesta megah itu dilanda badai dahsyat hingga tenggelam dan berubah menjadi kolam air panas yang kini dikenal sebagai Kolam Sampuraga.

Analisis Perbandingan Cerita Rakyat Malin Kundang dan Sampuraga.

Cerita rakyat Malin Kundang dan Sampuraga adalah dua cerita yang berasal dari wilayah yang berbeda di Indonesia, yaitu Minangkabau dan Mandailing. Meskipun berasal dari budaya yang berbeda, kedua cerita ini menunjukkan kemiripan dalam isi cerita. Tema pokok yang dibahas dalam kedua legenda ini adalah tentang seorang anak yang tidak menghormati ibunya. Jika ditinjau dari segi alur, kedua legenda ini menggunakan struktur alur yang sama. Cerita dimulai dengan pengenalan karakter, kemudian berkembang menuju masalah, mencapai puncak konflik, dan diakhiri dengan resolusi. Dalam cerita Malin Kundang, puncak konflik terjadi ketika Malin Kundang kembali ke desanya sebagai orang kaya, namun menolak untuk mengakui ibunya. Sementara dalam cerita Sampuraga, konflik muncul ketika dia berhasil di perantauan, tetapi tidak mau mengakui asal dan ibunya. Tahapan alur dalam kedua cerita mencakup pengenalan, awal konflik, perkembangan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Dari aspek setting, kedua cerita ini menunjukkan perbedaan yang mencerminkan elemen budaya dari masing-masing daerah. Latar tempat dalam cerita Malin Kundang terletak di wilayah pesisir Sumatera Barat yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat nelayan Minangkabau. Sebaliknya, cerita Sampuraga berlokasi di daerah Mandailing, Sumatera Utara, yang kaya akan tradisi adat Batak Mandailing. Waktu dalam kedua cerita biasanya tidak dijelaskan secara spesifik, tetapi seringkali dihubungkan dengan masa yang lampau. Dalam hal suasana, kedua legenda menciptakan perasaan yang mirip, yaitu kesedihan dan tragedi, terutama di akhir cerita ketika tokoh utama mendapatkan hukuman atas ketidakpatuhannya.

Melihat dari segi karakter, terdapat perbedaan dalam nama dan latar belakang tokoh. Dalam cerita Malin Kundang, tokoh sentralnya adalah Malin Kundang beserta ibunya yang dikenal sebagai Mandeh Rubayah. Sementara dalam cerita Sampuraga, tokoh utama adalah Sampuraga yang juga memiliki seorang ibu yang sangat mencintainya. Perbedaan ini mencerminkan identitas budaya yang berbeda, terutama dalam pemilihan nama dan sistem kekerabatan yang digunakan.

Dari sudut pandang karakter, kedua cerita ini menunjukkan pola yang serupa. Di awal, tokoh utama digambarkan sebagai anak yang baik hati dan penuh cinta. Namun, setelah merantau dan mencapai kesuksesan, mereka mengalami pergeseran sikap menjadi angkuh, tidak peduli, dan bersikap durhaka kepada ibunya. Sosok ibu dalam kedua narasi ini digambarkan sebagai individu yang penuh kasih sayang, sabar, dan tulus dalam mencintai anak-anaknya. Unsur budaya sangat jelas tergambar dalam sikap menghormati orang tua yang menjadi nilai yang sangat dijunjung dalam masyarakat Minangkabau maupun Mandailing.

Tabel 1. Perbandingan analisis unsur budaya dalam kisah Malin kundang dan Sampuraga

No.	Unsur Budaya	Keterangan	
		Malin Kundang	Sampuraga
1.	Bahasa	Menggunakan bahasa Minang	Menggunakan bahasa Mandailing
2.	Pengetahuan	Perdagangan atau Bisnis	Saudagar atau Perdagangan
3.	Sistem dan organisasi sosial	Menentukan pasangan hidup dan jenis perkawinan	Pasangan hidup
4.	Mata pencarian	Nelayan	Buruh atau Karyawan
5.	Kepercayaan	Islam	Islam
6.	Teknologi dan Peralatan	Sistem Transportasi	Sistem Transportasi
7	Kesenian	Tidak ada temuan	Gordang Sambilan

Pembahasan

Adapun perbandingan unsur budaya dalam cerita malin kundang dan sampuraga adalah sebagai berikut:

Bahasa

Bahasa yang terdapat dalam cerita Malin Kundang dan Sampuraga menunjukkan karakteristik lokal yang sangat kuat. Dalam cerita Malin Kundang, penggunaan istilah seperti *mande* yang berarti ibu, mencerminkan budaya Minangkabau yang menghargai peran ibu dalam sistem kekerabatan yang bersifat matrilineal. Sementara dalam legenda Sampuraga, bahasa yang digunakan mencerminkan budaya Mandailing yang memiliki hubungan dekat dengan unsur-unsur budaya adat serta struktur sosial keluarga (*daliha natolu*), di mana dalam bahasa Mandailing terdapat kata *uma* yang juga berarti ibu.

Bahasa yang digunakan dalam kedua cerita tersebut bersifat naratif, mudah dan sederhana, namun tetap kaya akan makna budaya ini selaras dengan fungsi tradisi lisan sebagai sarana untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sistem Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala informasi yang dimiliki seseorang mengenai hal-hal yang dipelajari, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Dalam cerita rakyat Malin Kundang dan Sampuraga Mandailing, aspek pengetahuan yang paling mencolok adalah yang berkaitan dengan ekonomi, terutama dalam berjualan dan bekerja untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam cerita Malin Kundang, wawasan yang dimiliki oleh tokoh utama sangat berhubungan dengan sektor perdagangan. Ini mencerminkan budaya masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan tradisi merantau dan berdagang. Banyak orang Minangkabau yang berhasil menjadi pedagang, baik di dalam negeri maupun di luar. Pengalaman berdagang yang dimiliki Malin Kundang diperoleh bukan dari pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman langsung saat merantau. Ia belajar teknik berdagang dari seorang kapten kapal, serta bekerja dengan giat, tekun, dan jujur, hingga akhirnya sukses sebagai pedagang besar. Kepergiannya dari kampung dilatar belakangi oleh keinginan untuk meningkatkan keadaan ekonomi keluarganya.

Berikut adalah petikan dari kisah rakyat Malin Kundang.

“Di sebuah pelabuhan yang berada di Malaka, ia membangun sebuah gedung yang megah sebagai kantor perdagangannya. Keberhasilan dan ketenarannya terdengar hingga ke tanah Minang, yang merupakan tempat ia dilahirkan.”

Hal yang sama juga terlihat dalam cerita rakyat Sampuraga Mandailing. Di dalam cerita ini, pengetahuan yang dimiliki Sampuraga berhubungan dengan usaha dan dedikasi untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Sampuraga meninggalkan tempat tinggalnya karena alasan kemiskinan. Ia kemudian berupaya keras, belajar dari yang ada di sekitarnya, dan mengasah kemampuannya dalam mencari nafkah. Pengetahuan yang diraihinya juga merupakan nonformal, yang diperoleh lewat pengalaman hidup, kegigihan, dan hubungan sosial.

Berikut adalah penulisan ulang dari kutipan dalam cerita rakyat sampuraga.

“Pengusaha tersebut akhirnya memenuhi permohonan Sampuraga. Karena kerja keras dan sikap jujur yang selalu diajarkan oleh ibunya, Sampuraga mendapatkan kepercayaan dari bosnya.”

Berbeda dengan Malin Kundang yang muncul dalam dunia perdagangan laut, Sampuraga lebih digambarkan sebagai individu yang berjuang melalui kerja keras dalam konteks kehidupan masyarakat Mandailing. Hal yang ditekankan dalam cerita ini adalah

pentingnya usaha, ketekunan, serta kesadaran akan asal-usul dan keluarga. Kedua cerita tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh lewat pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang membentuk keterampilan dan karakter seseorang. Dengan begitu, baik dalam legenda Malin Kundang maupun Sampuraga Mandailing, sistem pengetahuan yang ada mencerminkan unsur-unsur budaya masyarakatnya, yaitu kerja keras, kemandirian, dan upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pengalaman dan pembelajaran nonformal.

Sistem dan Organisasi Sosial

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan tersebar di banyak wilayah, termasuk dalam cerita rakyat seperti Malin Kundang dan Sampuraga Mandailing. Keberagaman ini mencerminkan pentingnya unsur-unsur budaya kemanusiaan yang mengajarkan masyarakat untuk hidup harmonis, saling menghargai, dan mampu beradaptasi dengan budaya lain. Dalam setiap komunitas, kehidupan sosial diatur oleh tradisi yang meliputi sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial di dalam masyarakat umumnya dibentuk berdasarkan aturan-aturan seperti cara memilih pasangan, jenis pernikahan, adat tinggal, dan bentuk keluarga. Dalam cerita rakyat Malin Kundang, sistem organisasi sosial tercermin dari cara menentukan pasangan hidup dan jenis pernikahan. Setelah Malin Kundang meraih kekayaan dan posisi tinggi, ia dengan mudah memilih pasangan dari kalangan yang terhormat. Ia menikahi putri seorang pedagang kaya, dan perayaan pernikahan mereka dilakukan dengan sangat meriah. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial Malin Kundang, status dan kekayaan menjadi faktor penting dalam memilih pasangan, yang juga menguatkan posisinya dalam masyarakat sebagai menantu dari pedagang kaya.

Berikut kutipan dalam cerita Malin Kundang.

"Dengan kekayaan dan statusnya sebagai bangsawan dan hartawan sangat mudah bagi Malin Kundang untuk memilih gadis cantik sebagai istrinya gadis pilihannya pun bukan orang sembarangan Ia adalah putri seorang saudagar kaya raya yang sudah dikenalnya, tentu saja sang saudagar tidak keberatan putrinya diambil sebagai istri oleh Malin Kundang pesta pernikahan mereka dilaksanakan dengan penuh meriah"

Sementara itu, dalam cerita mitos Sampuraga Mandailing, struktur masyarakat dapat dilihat dari cara memilih pasangan hidup dan jenis pernikahan. Setelah Sampuraga mencapai kesuksesan dan mendapatkan kepercayaan seorang pedagang, ia kemudian disatukan dengan putri dari bosnya. Pernikahan ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat antara status ekonomi, kepercayaan, dan hubungan keluarga. Sampuraga yang sebelumnya berasal dari kondisi sederhana kemudian meningkatkan status sosialnya melalui pernikahan dengan keluarga yang kaya.

Berikut kutipan dalam cerita rakyat Sampuraga.

"Sampuraga diminta untuk menjadi menantu sang saudagar. "Hamba dengan senang hati bersedia menikah dengan putri Tuan."

Oleh karena itu, dalam cerita rakyat Malin Kundang dan Sampuraga Mandailing, struktur kekerabatan dan organisasi sosial tampak dari cara tokoh utama memilih pendamping hidup. Kedua cerita ini memperlihatkan bahwa aspek ekonomi, tingkatan sosial, dan ikatan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk tatanan masyarakat, sekaligus mencerminkan unsur-unsur budaya yang ada di setiap daerah.

Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencaharian adalah aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena merupakan cara utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam legenda Malin Kundang, cara mata pencaharian masyarakat pesisir ditunjukkan melalui aktivitas sebagai nelayan dan pelaut. Kehidupan mereka sangat tergantung pada laut, sehingga sejak kecil Malin Kundang diajarkan oleh ayahnya untuk menangkap ikan dan memahami kehidupan di laut. Ini mencerminkan adanya budaya kerja keras dan keterampilan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat pesisir.

Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat Malin Kundang.

"Ketika Malin Kundang berusia sekitar sepuluh tahun, ia sering diajak oleh ayahnya ke laut untuk dilatih menjadi nelayan yang handal. Harapan sang ayah adalah agar Malin Kundang bisa tumbuh menjadi pemuda yang kokoh dan terampil sebagai nelayan sejati, sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. "

Di sisi lain, dalam cerita Sampuraga, sistem mata pencaharian masyarakat lebih terlihat melalui aktivitas perdagangan serta pekerjaan sebagai buruh atau karyawan untuk saudagar. Sampuraga, yang berasal dari desa yang kurang makmur, memutuskan untuk merantau demi memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Di daerah Mandailing, ia bekerja untuk seorang saudagar dan menunjukkan sikap yang rajin dan jujur, hingga akhirnya dipercaya dan diangkat sebagai menantu. Ini mencerminkan adanya budaya merantau yang kuat dalam masyarakat serta sistem ekonomi yang berbasis perdagangan dan hubungan antara pekerja dan majikan.

Berikut adalah kutipan dari cerita Sampuraga.

"Raga mematuhi saran Tondi dengan memperkenalkan dirinya serta mengungkapkan niatnya untuk bekerja bagi pedagang itu. Melalui dedikasi dan integritas, Sampuraga berhasil memperoleh kepercayaan dari atasan."

Dari temuan ini, bisa dilihat adanya perbedaan dalam sistem mata pencaharian di kedua legenda tersebut. Dalam Malin Kundang, fokus mata pencaharian ada di sektor kelautan sebagai nelayan, sementara dalam Sampuraga menekankan sektor perdagangan dan tradisi merantau untuk meningkatkan taraf hidup. Perbedaan ini menunjukkan keragaman budaya ekonomi di Indonesia yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan sosial masing-masing wilayah.

Sistem Religi

Setiap wilayah dalam suatu budaya memiliki keyakinan yang dianut oleh komunitasnya. Di Indonesia, terutama dalam masyarakat Minangkabau dan Mandailing, keyakinan yang ada biasanya didasarkan pada ajaran agama yang sangat memengaruhi unsur-unsur budaya yang terkandung dalam cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam cerita rakyat Malin Kundang dari Sumatera Barat dan Sampuraga dari Mandailing, terdapat kemiripan yang kuat dalam aspek sistem keyakinan, yaitu keduanya berlandaskan pada unsur-unsur religius yang menekankan pentingnya doa, ketaatan kepada orang tua, serta kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan.

Di dalam cerita Malin Kundang, karakter ibu digambarkan sebagai sosok yang selalu berdoa dan menyerahkan diri kepada Tuhan dan mengharapkan keadilan atas perlakuan anaknya yang durhaka. Dari cerita ini, terlihat bahwa doa mempunyai kekuatan besar sebagai harapan manusia kepada Tuhan. Pada akhirnya, doa ibu tersebut dikabulkan, dan Malin Kundang pun mendapat hukuman berupa kutukan menjadi batu akibat kedurhakaannya kepada orang tua.

Berikut adalah kutipan dari cerita Malin Kundang:

"Perempuan tua tersebut kemudian bersumpah di atas tanah, dengan tulus ia berdoa, 'Ya Allah, ya Tuhanku, Engkau lebih tahu hukuman apa yang layak bagi anak durhaka ini. Ia telah mengutuki ibunya di hadapan banyak orang. Tunjukkanlah kebesaran-Mu. "

Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam cerita rakyat Sampuraga dari Mandailing. Dalam cerita ini, orang tua Sampuraga juga digambarkan memiliki iman yang kuat kepada Tuhan. Ketika Sampuraga tidak mengakui ibunya dan bertindak durhaka, sang ibu dengan penuh duka mengangkat doa kepada Tuhan agar anaknya diberikan kesadaran atau mendapatkan balasan yang setimpal.

Berikut adalah kutipan cerita Sampuraga:

"Tuhan, jika pemuda itu adalah Sampuraga yang sebenarnya, ajarilah dia. Dosa yang paling besar adalah durhaka terhadap orang tua. Langit tiba-tiba terlihat berbeda, dengan kilat saling menyambar. Hujan deras mulai turun bersamaan dengan suara petir. Semua yang hadir, termasuk Sampuraga dan istrinya, berusaha untuk melarikan diri. Sayangnya, area tersebut cepat terendam."

Menurut para ahli dan sejarawan, orang Mandailing adalah pemeluk agama Islam. Persentase penganut agama Islam di suku ini hampir mencapai 100%, khususnya bagi mereka yang menetap di wilayah Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Dulu Pengaruhi Kaum Padri Menurut literatur sejarah, keyakinan agama Islam yang sangat kuat ini sangat dipengaruhi oleh penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Kaum Padri pada abad ke-19. Sebelum masuknya Islam, orang Mandailing meyakini animisme, di mana mereka percaya pada roh-roh leluhur dan kekuatan gaib di alam.

Dari kedua cerita ini dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan dalam masyarakat Minangkabau dan Mandailing menempatkan doa sebagai kekuatan utama dalam kehidupan manusia. Doa berfungsi sebagai cara untuk meminta keadilan dan bantuan dari Tuhan. Selain itu, kedua cerita ini juga menegaskan nilai moral bahwa kedurhakaan kepada orang tua akan membawa akibat yang buruk, sebagai bentuk keadilan ilahi yang tidak bisa dihindari.

Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem teknologi dan alat yang ada dalam suatu budaya dapat dilihat dari berbagai perangkat yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kendaraan, alat memasak, media komunikasi, dan perlengkapan lainnya. Melalui cerita rakyat, kita dapat memahami bagaimana alat-alat sederhana dipakai oleh masyarakat di masa lalu sesuai dengan kondisi lingkungan dan mata pencaharian mereka.

Dalam cerita rakyat Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat, sistem teknologi dan peralatan terlihat melalui penggunaan transportasi laut berupa kapal. Masyarakat di daerah pesisir digambarkan memanfaatkan kapal sebagai alat untuk merantau dan berdagang ke tempat-tempat yang jauh. Malin Kundang sendiri diceritakan pergi meninggalkan desanya dengan menumpang kapal, yang menunjukkan bahwa teknologi pelayaran telah dikenal dan menjadi komponen penting dalam kehidupan penduduk pantai.

Di sisi lain, dalam cerita rakyat Sampuraga dari Mandailing, sistem teknologi dan peralatan terlihat lebih sederhana dan berbeda dibandingkan masyarakat pesisir. Sampuraga melakukan perjalanan merantau dengan berjalan kaki melewati hutan dan desa-desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di pedalaman lebih tergantung pada kemampuan fisik serta jalan darat sebagai sarana transportasi. Selain itu, kehidupan yang tergambar di sana juga mencerminkan penggunaan peralatan rumah tangga yang sederhana, seperti alat memasak tradisional yang digunakan oleh ibunya.

Dari kedua cerita ini, dapat disimpulkan bahwa sistem teknologi dan peralatan memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan masyarakat.

Cerita Malin Kundang menampilkan teknologi transportasi laut dengan kapal, sedangkan cerita Sampuraga menggambarkan penggunaan teknologi darat yang lebih sederhana. Namun, keduanya sama-sama menunjukkan bagaimana manusia menggunakan teknologi yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kesenian

Kesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suatu masyarakat. Setiap daerah memiliki seni yang menjadi ciri khasnya, termasuk seni tari, musik, dan sastra. Seni lebih dari sekedar sumber hiburan dan juga berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan unsur-unsur budaya, kreativitas, serta identitas suatu kelompok.

Dalam kisah rakyat Malin Kundang dan Sampuraga, aspek seni tidak ditampilkan secara jelas atau dijadikan sebagai hal yang paling diperhatikan dalam narasi. Kedua cerita tersebut lebih berfokus pada aspek moral, khususnya mengenai ketidaktaatan terhadap orang tua. Namun, dalam cerita Sampuraga, penggunaan alat musik tradisional Mandailing, *Gordang Sambilan*, dapat terlihat.

Berikut adalah kutipan dari cerita Sampuraga yang mencakup elemen seni:

"Setiba di negeri Pidoli, perempuan tua itu disambut oleh suara gordang sambilan yang menunjukkan adanya suasana meriah. Dia merasa terkejut ketika melihat seorang pemuda yang dikenalnya duduk bersebelahan dengan seorang putri yang sangat cantik."

Sementara itu, legenda Malin Kundang berasal dari masyarakat Minangkabau yang dikenal kaya akan kesenian, seperti tari tradisional, ukiran pada *rumah gadang*, dan sastra lisan dalam bentuk dongeng. Di sisi lain, kisah Sampuraga berasal dari daerah Mandailing yang juga memiliki banyak jenis kesenian tradisional, termasuk musik *Gordang Sambilan*, *Tor-tor*, dan lain-lain.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa cerita rakyat Malin Kundang lebih menekankan unsur-unsur budaya moral dan aspek sosial budaya dibandingkan elemen kesenian. (Dalel dan Yulianeta, 2022) menemukan bahwa unsur budaya dalam cerita Malin Kundang mencakup bahasa, sistem pengetahuan, struktur sosial, sumber penghidupan, agama, dan teknologi, sedangkan elemen seni tidak muncul dengan jelas dalam narasi itu. Selain itu, kajian tentang struktur cerita rakyat Malin Kundang lebih banyak membahas tema, karakter, plot, dan pesan daripada unsur seni atau pertunjukan budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa elemen kesenian dalam cerita Malin Kundang tidak menjadi fokus utama dalam alur cerita.

Simpulan

Cerita rakyat Malin Kundang dan Sampuraga adalah bagian dari warisan budaya yang disampaikan secara lisan dan memiliki peran penting dalam mencerminkan unsur-unsur budaya sosial, moral, serta budaya dari masyarakat yang mendukungnya. Dengan pendekatan sastra yang membandingkan, kedua cerita ini menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing daerah, yaitu Minangkabau dan Mandailing. Secara umum, kedua cerita ini memiliki kesamaan dalam tema utama, yakni penggambaran anak yang durhaka kepada orang tua, dan struktur alur yang mirip mulai dari pengenalan hingga akhir yang berujung pada hukuman.

Unsur-unsur budaya yang terkandung dalam kedua cerita juga sama, yaitu pentingnya menghormati orang tua dan keyakinan akan adanya keadilan Tuhan. Namun, perbedaan dapat dilihat pada elemen budaya seperti bahasa, sistem pengetahuan, struktur sosial, cara hidup, teknologi, hingga seni. Variasi ini dipengaruhi oleh kondisi geografi, lingkungan, dan tradisi yang berkembang dalam masing-masing masyarakat. Malin Kundang menggambarkan budaya pesisir yang berfokus pada pelayaran dan

3350

perdagangan laut, sedangkan Sampuraga mencerminkan kehidupan masyarakat pedalaman yang mengutamakan tradisi merantau dan hubungan sosial yang erat. Oleh karena itu, kedua cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan budaya dan pembentukan karakter di tengah pengaruh globalisasi.

Referensi

- Bahtiar, A., Anggraini, D., Lestari Hidayah, E., Julianto, H., & Jelita, N. (2023). Unsur Kebudayaan Dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat Puti Banduik Karya Krisnawati: Tinjauan Antropologi Sastra. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 6(1), 27–39. <https://doi.org/10.24905/sasando.v6i1.197>
- Balai Pustaka. (2005). *Kumpulan cerita rakyat Nusantara*. Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dinas Kebudayaan Sumatera Barat. (2016). *Legenda Malin Kundang*. Dinas Kebudayaan Sumatera Barat.
- Dinas Kebudayaan Sumatera Utara. (2017). *Cerita rakyat Sampuraga*. Dinas Kebudayaan Sumatera Utara.
- Djamaris. (1993). *Struktur sastra lisan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Cerita rakyat Nusantara*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lubis, F. W (2022) Kajian Antropologi Sastra: Analisis Unsur-Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Putri Runduk. *Jurnal Edukasi Kultura*, Vol. 9 No. 1. <https://doi.org/10.24114/edukasi%20kultura.v9i1.29765>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pambudi, W. B. (2023). Perbandingan Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Malin Kundang Dan Cerita Rakyat Si Tanggang. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 203. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.11921>
- Rahman, F. (2018). Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal. *Metasastra*, 11(1), 31–44.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, L. (2019). *Kajian cerita rakyat dalam perspektif budaya*.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Wahyuni, S., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2022). Penerapan Nilai Budaya Lokal dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IV SDN Mamajang I Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 3(1), 28-31.